

Orientasi Masa Depan terkait Pernikahan pada Dewasa Lajang Asal Nusa Tenggara Timur yang Merantau di Jakarta

(Future Orientation regarding Marriage among Single Adults from East Nusa Tenggara Who Migrate to Jakarta)

Lidia Silistiani Nepasiki¹, Rudangta Arianti^{2*}

Universitas Kristen Satya Wacana, Jawa Tengah, Indonesia^{1,2}

nepasikilidia71@gmail.com¹, rudangta.sembiring@uksw.edu^{2*}



Riwayat Artikel:

Diterima pada 16 Oktober 2023

Revisi 1 pada 1 November 2023

Revisi 2 pada 7 November 2023

Revisi 3 pada 13 November 2023

Diterima pada 15 November 2023

Abstract

Purpose: The aim of the study is to know the concept of future orientation about marriage in single adults from East Nusa Tenggara who live in Jakarta Barat, specifically in the age range of late thirties to approaching forty years old.

Research methodology: This research uses 2 participants with criteria is an early adult male and female with an age range from late 30 to 40 years, already working, not living with parents, and not yet married in Jakarta. There were 2 participants in this research, namely: adult men (38 years) and adult women (37 years) who were unmarried and had migrated to Jakarta. The data collection method used by researchers is a semi-structured in-depth interview technique referring to the interview guide that has been prepared.

Results: The results indicated that the need to resolve a crisis of trust in a partner because one's own desires affect the future orientation related to marriage in the participants, and therefore caused them to remain unmarried.

Conclusions: The study finds that single adults from East Nusa Tenggara in Jakarta delay marriage due to personal motivations, including trust issues and self-preference. Clear future orientation helps them plan, evaluate, and prepare for marriage despite existing challenges.

Limitations: From the results of the research and discussion carried out, it can be concluded that the picture of future orientation regarding marriage in single adults from East Nusa Tenggara who migrated to West Jakarta is that the two participants have specific motivations for being single. influenced by the factor of wanting to resolve the crisis of trust in one's partner and the factor of one's own desires.

Contribution: It is hoped that this research can increase understanding of future orientation in single adults and can apply it in life and can increase knowledge and insight in the field of psychology, especially with related topics.

Keywords: *Early Adults, Future Orientation, Marriage.*

How to Cite: Nepasiki, L, S., Arianti, R. (2023). Orientasi Masa Depan terkait Pernikahan pada Dewasa Lajang Asal Nusa Tenggara Timur yang Merantau di Jakarta. *Kajian Psikologi dan Kesehatan Mental*, 1(2), 75-85.

1. Pendahuluan

DKI Jakarta adalah salah satu tempat yang menjadi tujuan bagi masyarakat Nusa Tenggara Timur untuk merantau karena kurangnya lapangan pekerjaan di "NTT". Tujuan mereka merantau adalah untuk memperoleh pekerjaan guna membantu orang tua di daerah asal serta memenuhi segala kebutuhan

sehari-hari. Menurut data Badan Pusat Statistik DKI Jakarta termasuk daerah yang memiliki persentase penduduk usia 15-49 tahun yang belum menikah cukup tinggi yaitu sebesar 37,63%. Kota Jakarta Barat sendiri memiliki total penduduk yang belum menikah yaitu 38.36% Jakarta tahun 2022. Kondisi ini menunjukkan bahwasannya porsi belum menikah di kota-kota besar seperti kota Jakarta bahkan lebih tinggi. Maka dari itu dapat digambarkan bahwa banyak individu yang memasuki usia dewasa awal belum menyelesaikan tugas dan perkembangannya dengan baik. Fenomena ini ditunjukkan dengan bertambahnya jumlah kaum lajang di kota-kota besar. Kondisi ini didukung oleh Data Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa perempuan yang belum kawin terus mengalami peningkatan dari tahun 2019-2021. Proporsi perempuan yang berada di posisi managerial, menurut status perkawinan Pada tahun 2019 mencapai 35,36%, di tahun 2020 mencapai 39,67% dan di tahun 2021 mencapai 40,66% (Barlinti & Aris, 2023). Sedangkan presentasi yang sudah kawin pada tahun 2019 mencapai 26,77% kemudian mengalami peningkatan di tahun 2020 yaitu 28,74 dan mengalami penurunan di tahun 2021 yaitu 28,44%. Lalu Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa pada tahun 2019 persentase laki-laki yang tinggal di perkotaan dan pedesaan yang belum kawin dengan usia 24-44 tahun mencapai 2,98%, di tahun 2020 mencapai 2,93%. Dan di tahun 2021 mencapai 2,73% (Taufikurohman, Ekawati, & Devi, 2023).

Dalam kehidupan manusia selain berkarir mempunyai pasangan merupakan pencapaian besar yang diperoleh seseorang. Memasuki masa pernikahan merupakan suatu pola yang dapat dikatakan normal pada orang dewasa. Arini (2021) pada masa eksplorasi diri di usia dewasa salah satu tema yang paling banyak dieksplorasi adalah cinta yang berkaitan dengan hasrat hubungan romantis. Kenyataannya fenomena yang banyak di jumpai saat ini adalah banyak kaum laki-laki dan perempuan dengan usia di atas 30 tahun belum menikah. Yang mana mereka belum pernah menikah sebelumnya namun juga memiliki harapan untuk menikah. (Nanik et al., 2022) status melajang merupakan suatu pilihan. Ada pula pria dan wanita yang melihat pernikahan bukanlah sebuah kewajiban untuk dilakukan (Andu, 2019). Di lingkungan sosial wanita dan pria yang belum menikah kenyataannya adalah terus berusaha untuk mengembangkan karir yang dia miliki. Di samping itu mereka juga sering memperoleh pertanyaan dari orang sekitar terkait kapan menikah? Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Evalina (2019) bahwa di dalam perspektif gender biasanya tuntutan menikah akan jauh lebih berat pada perempuan dewasa dari pada laki-laki (Garfes, 2022).

Selain itu dewasa lajang juga kadang merasakan kesulitan ketika mencari pasangan yang sesuai untuk menuju jenjang pernikahan maka dari itu sembari menunggu pasangan yang sesuai dengan yang diharapkan mereka memilih untuk menikmati hidup dengan bersenang-senang, fokus bekerja untuk memperoleh penghasilan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwi Hardani Oktawirawan (2020) bahwa status lajang tidak selalu berkaitan dengan dampak negatif. Tanpa mereka sadari mereka sudah berada di usia yang melampaui batas ideal usia pernikahan.

Ada banyak alasan yang mendasari mereka untuk terlambat menikah. Alasan finansial, belum memiliki kesiapan, memiliki pengalaman buruk terkait hubungan dengan mantannya, perbedaan prinsip dan visi dalam pernikahan, lebih memilih fokus pada karir, masih menunggu, belum waktunya Tuhan, yang paling banyak dengan alasan belum mendapatkan sesuai dengan yang diharapkan. Ishiguro (2022) berpendapat bahwa mereka yang menginginkan dan mencari pasangan terbaik cenderung akan tidak memasuki pernikahan bahkan melakukan pernikahan itu sendiri di usia yang tua.

Masa dewasa merupakan masa yang panjang sehingga terjadi suatu penyesuaian terhadap berbagai macam kehidupan baru pada masa dewasa Hurlock E. B., tahun 1991. Menurut Harsanti & Idhar (Astutik & Hasibuan, 2018) Tugas perkembangan masa dewasa awal yaitu membina keluarga, mendidik anak (Lukita et al., 2023), serta bersama pasangan mengelola rumah tangga (Soeharjoto, Ratnawati, Mariyanti, Syofyan, & Tribudhi, 2020). Hurlock (Putriningtiyas et al., 2023) ketika memasuki masa dewasa awal, individu mulai untuk memenuhi tugas dan perkembangannya yaitu bekerja, menjalin hubungan romantis, memilih pasangan, menikah, membina keluarga dan menerima peran sosial beserta tanggung jawabnya. Menikah adalah salah satu tugas perkembangan yang sangat perlu di perhatikan dan di capai oleh individu di usia tersebut. Apabila individu gagal dalam menyelesaikan tugas dan perkembangannya di masa itu maka ia akan mengalami kesulitan ketika

memasuki tahap yang berikutnya. Tanpa disadari pria dan wanita yang belum menikah sudah berada pada masa akhir dewasa awal menuju masa dewasa madya. Hal ini tentunya menjadi permasalahan yang perlu diperhatikan, yaitu tugas dan perkembangan masa dewasa awal yang tidak terpenuhi. Oleh karena itu sangat penting adanya orientasi masa depan karena akan menjadi rancangan kehidupan kedepannya (Vani, Sukiati, & Kusumandari, 2023).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Adamczyk, 2018) melaporkan bahwa orang dewasa muda yang lajang mengalami kesepian romantis yang lebih tinggi dari pada individu yang berpasangan. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Adamczyk, 2017) bahwa status hubungan dewasa muda saat ini dianggap sebagai ancaman yang menghasilkan kepuasan status yang rendah, sehingga mereka cenderung memiliki ketakutan yang tinggi untuk menjadi lajang. Di samping itu (Karsten et al., 2017) melajang secara sosial adalah kegagalan dalam melewati usia menikah dan mendapat stigma negatif. Menurut Susanti (2016) orientasi masa depan menggambarkan bagaimana seorang individu memandang dirinya sendiri di masa mendatang. Menurut Kennedy, Maputra, and Puspasari (2020) orientasi masa depan merupakan konstruk multidimensi dari skema kognitif individu mengenai masa depan berdasarkan kehidupan seseorang, penyebab, dan penilaian atas kemungkinan kejadian dimasa depan. Realitasnya bahwa Orientasi Masa Depan khusus dalam pernikahan berbeda antara tiap individu. Sedangkan (Seginer, 2019) mengatakan bahwa Orientasi masa depan adalah gambaran yang dimiliki individu mengenai masa depan mereka, seperti yang secara sadar diwakili dan dilaporkan sendiri. Sedangkan Nurmi pada tahun 1991 menjelaskan bahwa orientasi masa depan melalui tiga proses yaitu motivasi, perencanaan, dan evaluasi. Maka dari itu ketika individu dewasa memiliki orientasi masa depan, maka individu dewasa tersebut akan memusatkan perhatian ke masa depan, membuat rencana, membentuk komitmen dan memperjuangkan untuk mencapai tujuan yang diinginkan di masa depan. (Trommsdorff, 1986) menjelaskan bahwa orientasi masa depan merupakan penilaian mental individu tentang kemungkinan peristiwa-peristiwa yang akan terjadi di masa depan.

Menurut Handayani (2022) terbentuknya sikap optimis dan pesimis terkait pernikahan pada dewasa lajang di pengaruhi oleh dukungan sosial, kepercayaan diri, harga diri dan akumulasi pengalaman. Hanna Vina Sari (2023) mengatakan bahwa salah satu dukungan sosial dapat berupa dorongan dari keluarga yang selalu memberikan dukungan moral. Sehingga banyak di temui ada beberapa orang ketika memasuki usia ideal pernikahan mereka merasa optimis untuk menikah sedangkan beberapa orang lainnya lagi merasa pesimis untuk menikah di usianya yang terlampaui di atas 30 tahun. Maka dari itu dengan adanya sikap pesimis terkait pernikahan, membuat mereka cenderung menunjukkan motivasi rendah, belum adanya perencanaan terkait pernikahan serta melakukan evaluasi atas apa yang telah dilakukan. Salah satu sikap pesimis yaitu terkait memiliki anak. Rahayu (2022) mengatakan bahwa tidak setiap pasangan dapat dengan mudah memiliki anak, apalagi jika menikah di usia yang terlampaui di atas 30 tahun. Salah satu realitas yang dapat di temui adalah kesuburan wanita yang akan menurun pada usia tertentu dan kebanyakan pria yang tidak menyadari bahwa usia mereka dapat mempengaruhi kemampuan untuk memiliki anak. Verina Anggia Pramesti (2023) mengatakan bahwa bagi mereka yang tidak memiliki anak secara biologis maka bisa melakukan adopsi anak. Ini menunjukkan bahwa apabila individu memiliki optimisme yang tinggi terkait masa depan, maka ia akan termotivasi untuk melakukan tingkah laku tersebut. Kebalikan dari itu apabila semakin individu memiliki orientasi masa depan yang rendah maka akan memicu adanya sikap pesimis (Rostanawa, 2019).

2. Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Metode yang digunakan oleh penulis diselarasakan dengan sifat dari permasalahan yang hendak diteliti. Seringkali dalam realitasnya kumpulan statistik bukanlah jawaban untuk dapat memahami pengalaman, makna, dan keyakinan yang dimiliki oleh individu yang memang lebih baik apabila dipahami melalui data kualitatif yang diperoleh. Metode ini digunakan karena penulis mempertimbangkan bahwa suatu peristiwa yang terjadi memiliki makna serta arti tertentu yang tidak dapat diungkapkan dengan menggunakan angka atau metode yang sifatnya kualitatif. Peneliti menggunakan metode ini karena peneliti ingin meneliti secara mendalam mengenai orientasi masa depan terkait pernikahan pada dewasa lajang asal Nusa Tenggara Timur yang merantau di Jakarta Barat.

3. Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Gambaran umum partisipan

Partisipan	Umur	Pekerjaan	Domisili
NONA	38	Wiraswasta	Jakarta Barat
NYONG	37	Wiraswasta	Jakarta Barat

Partisipan penelitian ini berjumlah 2 orang yang terdiri dari satu wanita dan satu pria dewasa dengan status melajang. Kriteria rentang usia partisipan di antara 30—40 tahun, sudah bekerja, tidak tinggal bersama orang tua, belum menikah, dan berdomisili di Jakarta Barat. Para partisipan tersebut adalah nama yang telah disamarkan, yakni NONA (38 tahun) dan NYONG (37 Tahun). Kedua partisipan mengakui bahwasanya mereka sedang melajang atau belum menikah sampai saat ini. NONA adalah seorang dewasa lajang yang berasal dari Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur dengan pendidikan terakhir SMK. Ia sudah merantau di Jakarta Barat sudah selama 9 tahun. Sedangkan, NYONG juga berasal dari Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur dengan pendidikan terakhir SMA. Ia sudah merantau di Jakarta Barat selama 5 tahun. Penelitian yang telah dilakukan dapat mengelompokkan data menjadi beberapa tema mengenai orientasi masa depan terkait pernikahan pada dewasa lajang asal Nusa Tenggara Timur yang merantau di Jakarta yaitu:

3.1 Motivasi melajang

Pada kedua partisipan dalam penelitian ini memiliki perbedaan pembentukan motivasi dalam hal melajang. Dalam penelitian ini, partisipan NYONG menyatakan bahwa menyelesaikan krisis percaya kepada pasangan adalah faktor yang mempengaruhi adanya motivasi dalam diri NYONG sehingga dirinya masih melajang sampai saat ini, dan di tandai dengan komitmen yang belum jelas dalam hubungan percintaan yang mana hal ini membuat hubungan percintaan yang di jalani oleh NYONG saat ini tanpa status. Berbeda dengan NONA yang merupakan keinginan sendiri namun ia tetap memiliki komitmen dengan komitmen dengan pasangan untuk berpacaran dan menikah 2 tahun kedepan.

“Karena itu, aaaam sayaaa masi, masi terlena dan berpikir untuk masih tetap bebas, bersenang-senang dan juga saya rasa belum menemukan orang yang benar-benar cocok.” (NN1, 33-38)

“Itu su, emmm dulu pernah dapat tangkap dia baku bawa dengan orang lain.” (NN1, 50-52)

“Di pisahkan secara paksa begitu li, dar keluarga mantan” (NN1, 105-106)

“(Sambil senyum) hemm bisa di bilang begitu li, hehehe. Hubungan tanpa status suuuu (mengangguk kepala).” (NN1, 217-220)

aaaam. Biasa kalau bertengkar itu karena masalah cemburu atau cuek begitu. Beta sering alami seperti itu dalam ini hubungan dan biasanya cemburu itu ketika apayahh, ketika dia cuek, atau ketika dia komunikasi dengan cowok lain begitu. kalau curiga biasanya di hp ada chattan dengan cowok lain begitu.” (NN1, 274-283)

“Aaa, memiliki ketakutan dan kekuatiran pada saat ini, yaitu satu aaa saya takut nanti, eee nanti kalau eee saya menikah terus mendapatkan seseorang yang aaa salah artinya tidak sesuai dengan apa yang seperti kita inginkan. (menggaruk kepala) Artinya bukan mengarah pasti seorang yang sempurna (tangan di turunkan dari kepala), tapi aaa di dalam sifatnya, tingkah lakunya, aaaa dia bisa menerima kita apa adanya, bisa setia, aaa jadi saya takutkan adalah ketika nanti kita mendapatkan, aaa salah mendapatkan seseorang yang tidak seperti yang kita inginkan.” (NN1, 527-544)

“Untuk sekarang masih melajang. Mungkin karena saya masih sangat hati-hati, dalam saya memilih pasangan (menunjukkan ekspresi seperti sedang berpikir)” (FA2, 46-50)

“Lebih ke keinginan sendiri untuk belum menikah saat ini, karena saya rasa saya juga perlu mempersiapkan dulu gk hanya dana, tapi juga mental” (FA2, 470-475)

“Itu baik saja. Kalau dengan pasangan yang sekarang, statusnya masih pacaran. Masih masih sa saling mengenal masing-masing karakter” (FA2, 79-85)

3.2 Motivasi menikah

Kedua partisipan dalam penelitian ini sama-sama memiliki dorongan untuk menikah dan juga harapan yang di inginkan setelah nantinya menikah. Namun yang membedakannya adalah yang menjadi motivasi NYONG untuk menikah adalah faktor usia, hal ini di dukung juga dengan harapannya untuk ingin memiliki keluarga harmonis dengan keturunan dan pendamping yang dapat saling melengkapi. Di samping itu NONA tidak terlalu memikirkan faktor usia, NONA lebih memilih mengalir saja sesuai waktu Tuhan.

“Saya ingin sampai ke jenjang pernikahan. Alasannya karena memang di usia saya yang sekarang sudah...sudah tidak aaaa, dikatakan sudah tidak muda lagi dan artinya sudah siap untuk, aaa masuk dalam aaa suatu aaa ikatan aaa perr pernikahan. Jadi alasan saya mungkin karena daa salah satu faktornya yaitu usia yang sudaah artinya. Sudah, sudah, sudah matang dan siap untuk berumah tangga. (NN1, 472-486)

“Karena tujuan saya ingin menikah adalahh bisa punya keturunan, juga bisa dapat pendamping yang saling melengkapi. Ke keluarga yang harmonis tu. (NN1, 494-498)

“Tapi kalau menurut sayaaaa, kita mau... mau nikah aa cepat karena kita lihat umur atau memang aaa maksudnya begini, kalau menurut saya, umur itu tidak aam tidak amm tidak pengaruh yahh. Maksudnya aaah, itu cepat atau lambat maksudnya itu biar semuanya saya berjalan. Maksud berjalan, aa dengan waktunya Tuhan aja. Bukan keingina saya sendiri sih. Itu kalau respon saya seperti itu Saya tidak pernah rasa gimana yah dengan omongan orang, tapi saya percaya bahwa waktu saya sama waktu Tuhan itu yang lebih tepat terbaik itu waktunya Tuhan” (FA2, 101-118)

“Ya, pastinya ingin untuk ke jenjang yang aa lebih serius apalagi dengan pasangan, Yah ke pernikahan. Alasannya karena ingin membangun keluarga yang bahagia” (FA2, 170-175)

3.3 Membuat perencanaan untuk mencapai pernikahan

Dari kedua partisipan dalam penelitian ini memiliki persamaan dalam perencanaan untuk mencapai tujuan yang di harapkan, yaitu lebih memfokuskan pada diri sendiri. Pada partisipan NYONG lebih pada mempersiapkan diri dan melakukan pendekatan dengan orang yang di sukai. Sedangkan NONA yang Mempersiapkan diri, meyakinkan diri dan belajar menjadi ibu rumah tangga yang baik serta bertanggung jawab.

“Eee, untuk saat ini langkah-langkah yang saya ambil untuk mencapai pernikahan yaitu, satu yahh eee mempersiapkan diri, eeee agar nanti bisa eee benar-benar siap ketika nanti sudah berada di jenjang pernikahan ee, terus eeemmm melakukan pendekatan untuk orang yang artinya ee benar-benar kita sukai. Artinya benar-benar kita inginkan untuk, eeemmm yang kita harapkan, ee menjadi pendamping hidup kita nanti. Aaa jadi mungkin aaa untuk saat ini yahhhh, yahh melakukan pendekatanpendekatan dengan pasangan.” (NN1, 715-731).

“Perencanaannya mempersiapkan diri dan meyakinkan diri. persiapannya adalah yah kita harus siapkan secara mental, keyakinan, mungkin juga keterampilan untuk memahami pasangan kita atau satu sama dengan yang lainnya, saling menerima kekurangan masing-masing. Yahh terus berdua punya komitmen, yah berkomitmen, itu juga perlu. Terus Keterampilannya maksudnya dengan belajar menjadi ibu rumah tangga yang baik dan bertanggung jawab atau bisa dapat menolong pasangannya” (FA2, 241-257)

3.4 Mencari informasi tentang pernikahan

Dalam penelitian ini ada kesamaan dalam mencari informasi tentang pernikahan di antara NYONG dan NONA. Mereka sama-sama menggali informasi melalui lingkungan dan orang-orang-orang terdekat seperti halnya saudara yang telah menikah dan membangun rumah tangga, teman-teman yang

sudah berumah tangga, dan melalui gereja. Melalui mereka, NYONG dan NONA mendapat informasi gambaran kehidupan setelah menikah dan hal-hal yang harus di persiapkan sebelum menikah. Di samping itu NONA juga memiliki inisiatif untuk mencari tahu lebih dalam dengan memanfaatkan media internet “Youtube”. Berbeda dengan NYONG yang tidak memiliki inisiatif untuk mencari informasi melalui media internet, ia hanya melihat secara sepintas dan tidak sengaja saja.

“Saya pernah belajar dari teman atau saudara dekat. Kebetulan dia melakukan acara pernikahan, saya belajar dari persiapannya, saya belajar dari persiapan dia di dalam memasuki suatu proses pernikahan. Bahkan kadang-kadang saya juga aaaa bertanya kira-kira begitu. Kadang-kadang saya bertanya dari orang yang sudah berumah tangga atau sudah menjalani pernikahan. Saya bertanya kira-kira hal apa saja yang bisa kita lakukan untuk membina suatu rumah tangga yang baik. Selain itu persiapan yang saya maksud itu eeee satunya adalah materi/uang, Karena eeee di dalam memasuki suatu pernikahan, khususnya acara pernikahan yah otomatis pasti kita membutuhkan eee biaya. Terus yang kedua eeee kita mempersiapkan pribadi kita, sifat kita, kita mempersiapkan diri menjadi lebih dewasa sehingga semakin matang agar supaya jika nanti sudah menjalani kehidupan rumah tangga kita sudah benar-benar siap untuk menempuh kehidupan rumah tangga.” (NN1, 762-793)

“Selain itu li, kalau mau cari tau di internet selama ini aa mungkin belum pernah. Belum pernah cari di internet. Kalau mungkin secara tidak sengaja lihat di intrnet atau media sosial sih iaaa, tapi belum pernah istilahnya langsung cari tau sendiri di internet” (NN1, 834-842)

“Dari youtube misalnya masak2, dari khotbah gereja. Banyak belajar dari lingkungan, teman yang sudah menikah, tapi saya juga belum pernah berdiskusi dengan orang tua” (FA2, 297-304)

3.5 Mengevaluasi faktor penghambat tercapainya

Kedua partisipan dalam penelitian ini memiliki perbedaan persepsi terkait faktor yang menghambat tercapainya tujuan (pernikahan). Pada subjek pertama yaitu NYONG, ia mengevaluasi bahwasannya ia kesulitan untuk mendapatkan orang yang di sukai karena pasangannya susah untuk di dapatkan dan di jadikan sebagai pasangan untuk menikah. Berbeda dengan NONA yang mengevaluasi bahwa sejauh ini, di dalam hubungan percintaannya baik-baik saja, tidak ada hal yang menghambat atau menjadi kendala.

“Emmm, mungkin untuk kendala yang sangat terasa, yah mungkin sekarang saya temui yah mungkin yaitu, mungkin si orangnya yang kita sukai yang di dekati itu yang bisa di bilang susah untuk di dapatkan, artinya gampang-gampang susah untuk kita bisa mendaptkan. Atau menjadikannya sebagai pasangan kita. Jadi mungkin itu yang menjadi tantangan yang paling sulit.” (NN1,875-886)

“Saya rasa ngak ada, hanya menunggu waktu yang tepat, mengalir aja dengan waktu.” (FA2 319-321)

3.6 Solusi mengatasi ketidaktercapaian

Saat adanya hal-hal yang menghmbat tercapainya tujuan, kedua partisipan dalam penelitian ini memiliki kesamaan. NYONG terus berusaha dan berdoa agar semuanya dapat berjalan sesuai rencana. Dan NONA mempersiapkan diri menjadi lebih matang lagi sambil menunggu pasangan yang tepat dari Tuhan.

“Yahh tentunya dengan berusaha sebaik mngkin, terus selalu aaa mendoakannya biar ada campur tangan Tuhan, agar semuanya dapat berjalan sesui dengan rencana. yah, kira-kira begitu yang bisa saya lakukan supaya, artinya dengan harapan ada tercapai begitu.” (NN1, 894-902)

“Kalau menurut beta ni li, terus mempersiapkan diri aja sambil menunggu pasangan yang tepat dari Tuhan” (FA2 362-364)

3.7 Kebutuhan memiliki pasangan hidup

Partisipan NYONG kadang berpikir bahwasannya wanita yang sedang menjalin hubungan percintaannya saat ini, bukan pasangan yang tepat. Hal ini karena ada beberapa hal yang membuat

mereka tidak bisa sama-sama. Maka dari itu NYONG menjadi tidak terlalu serius memikirkan untuk menikah. Sedangkan NONA, berbeda lagi ia menegaskan bahwa pastinya pikir untuk menikah.

“Aaaa kalau untuk ini memang kadang sering terpikirkan begitu. aa kadang ke berpikirnya “Ahhh ini mungkin takutnya dia bukan orang yang tepat”. Tapi di satu hal sekarang ni beta lagi jalin hubungan dengan orang yang tidak bisa sama-sama. Artinya ada hal-hal yang memang buat kita tidak bisa nanti sama sama untuk menikah. makanya saya bilang hubungan kita ni ngak jelas. Jadi untuk hal-hal begitu saya tidak terlalu serius untuk memikirkannya begitu” (NN1, 229-243)

“Berpikir tentang nikah? Yaaa, pastinya pikir ju li”. (FA2 160-161)

3.8 Respons keluarga terhadap status melajang

Dalam hubungan yang di jalin oleh NYONG dan NONA dengan keluarga baik-baik saja. Orang tua NYONG menanggapi statusnya yang masih melajang dengan kalimat bercandaan. Sedangkan NONA yang memang kadang mendapatkan pertanyaan dari Orang, tetapi NONA tidak terlalu terpengaruh lebih memilih berjalan dengan waktunya Tuhan.

“Hhhh, biasa namanya orang tua di kampung kadang, hanya main gila saja bilang cari nona yang nanti datang sampe sini, ketong sama-sama pi tanam jagung di to'efkou na mau (sambil ketawa)” (NN1, 815-821)

“Yah, yang namanya orang tua pasti tanya, tapi saya tidak terpengaruh dengan kata-kata orang. Saya mau berjaln dengan waktunya Tuhan”. (FA2 387-392)

3.9 Keuntungan melajang

Partisipan NYONG dan NONA memiliki keuntungan yang di peroleh dari status melajangnya. Hal ini dilihat dari Kebebasan, bagaimana hubungan positif dengan orang lain dan kemandirian yang di miliki oleh kedua partisipan. NYONG menekankan bahwa ia menjalani Kehidupan dengan bebas dan tidak terikat dengan pasangan ketika masih melajang, sama halnya dengan NONA yang merasa dapat mengambil keputusan sendiri, tidak perlu ijin jika bepergian, melewati banyak hal sendiri dan menyenangkan. Di samping itu kedua partisipan juga dapat menjalin hubungan baik dengan orang sekitar. Kemudian kedua partisipan sama-sama dapat memiliki kemandirian untuk membiayai diri sendiri, membantu orang tua dan saudara menggunakan penghasilan yang ada.

“Ooh, tentang ituuuu? Kalau soal keuntungan yang beta rasa aaam apahh, BEBAS. Jadi tidak terlalu terikat li. Misalnya ketong mau jalan ke mana aa bebas, mau senangsenang juga bebas aaa tidak ada yang terlalu melarang atau mengikat. begitu seperti yang aaa, sedangkan yang lain sudah menikah, mereka kan yang sudah menikah yang pasti mau kemana juga aa terbatas pokoknya, serba terbbatasa ketimbang kita yang kemana-mana bebas. (sambil senyum tipis) jadi yah salah satu yang bikin senang ya di situ hehehe.” (NN1, 956-972)

“Aaaa, begini li, untungnya tu ke segala sesuatunya di putuskan sendiri terus kemana mana boleh gak perluh ijin. Lalu banyak hal yang di lewati sendiri dan itu menyenangkan.” (FA2 450-456)

“Bae sa lli. Selain bekerja b ju terlibat di pelayanan gereja dan di percayakan jadi guru sekolah minggu terus gabung jadi pengurus persekutuan oekumene, jadi baik sa sejauh ini.” (FA2 493- 499)

“Aaaaa tanggungan keluarga yah kasih orang tua, kadang ada sodara yang butuh mungkin bisa bantu begitu” (NN1, 1041-1044)

“Biaya hidup sendiri, terus bantu orang tua di kupang. Kebetulan sisa mama sendiri. Sodara paling besar juga sudah meninggal jadi beta bantu- bantu dari penghasilan yang ada.” (FA2 506-512)

4.10 Pembahasan

Dalam penataan masa depan (Saputri & Sari, 2020) lingkup pernikahan sangat dibutuhkan motivasi, perencanaan, dan evaluasi yang kemudian akan dibahas dalam orientasi masa depan. Pada hakikatnya, pernikahan bukan suatu hal yang mudah untuk dilakukan karena akan banyak konsekuensi yang muncul dan harus dihadapi ketika berada di dalam pernikahan di tahapan kehidupan baru. Menurut Nurmi (1991) orientasi masa depan dapat didefinisikan sebagai suatu fenomena yang berhubungan dengan bagaimana seseorang berpikir dan bertindak laku menuju pada masa depan melalui proses tiga tahapan, yaitu motivasi, perencanaan, dan evaluasi. Nurmi (1991) menjelaskan bahwasanya ketika individu memasuki masa remaja, orientasi masa depan mulai terbentuk. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa ketika individu mulai beranjak pada usia dewasa yaitu 30—40 tahun, seharusnya orientasi masa depan sudah jelas.

Dapat dikatakan bahwa motivasi merupakan suatu dasar dalam terbentuknya suatu orientasi masa depan. Hal ini disebabkan karena motivasi ditunjukkan dengan dorongan dari dalam diri individu sehingga membuat individu untuk bertindak laku dan memiliki berbagai macam motif serta tujuan pribadi ke arah masa depan. Susanti (2016) mengatakan bahwa dengan adanya motivasi maka subjek akan memiliki dorongan dan akan diwujudkan ke masa depan. Didukung oleh penelitian dari Angelica and Marpaung (2020) bahwa individu yang termotivasi memiliki perasaan bertanggung jawab atas segala perbuatannya maka mereka mengaitkan diri dengan apa yang diinginkan di masa depan. Dorongan ini akan membuat individu tersebut mengeksplorasi tujuan yang ingin dicapai, tentunya dengan persiapan yang matang dan terstruktur. Nurmi (1991) menegaskan bahwa motivasi yang terbentuk dalam diri individu, membuat individu menetapkan tujuan yang realistis, motif, dan nilai umum harus dibandingkan pengetahuan tentang masa depan.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, peneliti menemukan bahwa kedua partisipan di dalam penelitian ini memiliki perbedaan motivasi dalam hal melajang. Dalam penelitian ini, partisipan NONA menyatakan bahwa menyelesaikan krisis percaya kepada pasangan adalah faktor yang mempengaruhi adanya motivasi dalam diri NONA sehingga dirinya masih melajang sampai saat ini. Hal ini ditandai dengan komitmen yang belum jelas dalam hubungan percintaan yang membuat hubungan percintaan yang dijalani oleh NONA saat ini tanpa status. Berbeda dengan NYONG yang merupakan keinginannya sendiri, namun ia tetap memiliki komitmen dengan pasangan untuk berpacaran dan kemudian akan menikah 2 tahun ke depan. Motivasi dapat mendorong individu sehingga memiliki kemauan kemudian membuat perencanaan dan memiliki kemampuan untuk bekerja menuju orientasi masa yang akan datang. Dalam hal menikah, kedua partisipan dalam penelitian ini sama-sama memiliki dorongan untuk menikah dan harapan yang diinginkan setelah nantinya menikah. Namun, yang membedakan adalah yang menjadi motivasi NONA untuk menikah adalah faktor usia. Hal ini dapat dilihat dari alasan NONA untuk menikah, dan didukung dengan harapannya untuk ingin memiliki keluarga harmonis, keturunan, dan pendamping yang dapat saling melengkapi. Di samping itu, NYONG tidak terlalu memikirkan faktor usia. NYONG lebih memilih mengalir saja sesuai waktu. Hal ini dapat dilihat dari yang dipaparkan oleh NYONG bahwasanya umur tidak berpengaruh pada kapan ia harus menikah.

Nurmi pada tahun 1991 mengatakan bahwa proses kedua yang paling penting dan terlibat dalam orientasi masa depan adalah tahapan perencanaan, yang berkaitan dengan bagaimana individu membuat perencanaan kemudian merealisasikannya. Hadiani and Krisnani (2017) mengemukakan bahwa dengan tidak adanya planning atau rancangan terkait gambaran orientasi masa depan akan berdampak pada aspek kehidupan individu sehingga membuat tidak memiliki arah tindakan yang jelas. Melalui wawancara terhadap partisipan, diperoleh data bahwa kedua partisipan telah membuat perencanaan untuk masa depan mereka. Dari kedua partisipan dalam penelitian ini memiliki persamaan dalam perencanaan untuk mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu lebih memfokuskan pada diri sendiri terlebih dahulu. Pada partisipan NONA lebih pada mempersiapkan diri dan melakukan pendekatan dengan orang yang disukai. Berbeda dengan NYONG yang mempersiapkan diri, meyakinkan diri dan belajar menjadi ibu rumah tangga yang baik serta bertanggung jawab.

Istanto (2022) mengemukakan untuk mencapai sebuah impian, diperlukan juga sebuah keyakinan untuk mewujudkannya. Beranjak dari situ, usaha yang dilakukan oleh kedua partisipan dalam penelitian ini sama-sama menunjukkan kesadaran diri untuk secara mandiri mencari informasi dan menambah pengetahuan melalui lingkungan dan dengan memanfaatkan media internet menyangkut segala hal yang berkaitan dengan masa depan dalam lingkup pernikahan. Dalam penelitian ini, ada kesamaan dalam mencari informasi tentang pernikahan di antara NONA dan NYONG. Mereka sama-sama menggali informasi melalui lingkungan dan orang-orang terdekat, seperti saudara yang telah menikah, teman yang sudah berumah tangga, dan melalui gereja. Melalui mereka, NONA dan NYONG mendapat informasi terkait gambaran kehidupan setelah menikah dan hal-hal yang harus dipersiapkan sebelum menikah. Di samping itu, NYONG juga memiliki inisiatif untuk mencari tahu lebih dalam lagi dengan memanfaatkan media sosial seperti “Youtube”. Berbeda dengan NONA yang tidak memiliki inisiatif untuk mencari informasi melalui media internet, ia hanya melihat secara sepintas dan tidak sengaja.

Nurmi pada tahun 1991 mengatakan bahwa pada tahapan terakhir, evaluasi merupakan tahapan yang sangat penting, yang berfokus pada realisasi tujuan yang ditetapkan dan rencana yang telah di buat. Bisa di lihat bahwasanya kedua partisipan dalam penelitian ini memiliki perbedaan persepsi terkait faktor yang menghambat tercapainya tujuan pernikahan. Pada partisipan pertama yaitu NONA, ia mengevaluasi bahwasanya ia memiliki hambatan untuk mencapai impiannya tersebut. Ia kesulitan untuk mendapatkan orang yang disukai karena pasangannya susah untuk didapatkan dan dijadikan sebagai pasangan untuk menikah. Berbeda dengan NYONG, ia berpendapat bahwa sejauh ini di dalam hubungan percintaannya baik-baik saja, tidak ada hal yang menghambat atau menjadi kendala. Saat adanya hal-hal yang menghambat tercapainya tujuan, NONA terus berusaha dan berdoa agar semuanya dapat berjalan sesuai rencana. Sedangkan, NYONG mempersiapkan diri menjadi lebih matang lagi. Menurut Maslow (2018) salah satu dalam teori hierarki kebutuhan yang tersusun yaitu kebutuhan rasa cinta dan ingin dimiliki. Cinta adalah hubungan sehat antara pasangan manusia yang melibatkan perasaan saling menghargai, menghormati, dan mempercayai. Selain itu, ada beberapa hal yang diperoleh peneliti di luar teori, yaitu kebutuhan partisipan untuk memiliki pasangan hidup. Dapat dikatakan bahwa partisipan NONA kadang berpikir kalau wanita yang sedang menjalin hubungan percintaan dengannya saat ini, bukan pasangan yang tepat. Hal ini karena ada beberapa hal yang membuat mereka tidak bisa hidup bersama. Oleh karena itu, NONA menjadi tidak terlalu serius memikirkan untuk menikah. Sedangkan, NYONG berbeda lagi ia menegaskan bahwa yang pastinya ia berpikir untuk menikah.

Selanjutnya adalah keuntungan yang diperoleh dari status lajang. Digambarkan oleh partisipan NONA dan NYONG bahwa keuntungan dari melajang adalah adanya kebebasan, hubungan positif dengan orang lain, dan kemandirian yang dimiliki oleh kedua partisipan. NONA menekankan bahwa ia menjalani kehidupan dengan bebas dan tidak terikat dengan pasangan ketika masih melajang. Sama halnya dengan NYONG yang merasa dapat mengambil keputusan sendiri, tidak perlu izin jika bepergian, melewati banyak hal sendiri, dan menyenangkan. Di samping itu, kedua partisipan juga dapat menjalin hubungan baik dengan orang sekitar. Kemudian, kedua partisipan sama-sama dapat memiliki kemandirian untuk membiayai diri sendiri dan membantu orang tua dengan menggunakan penghasilan sendiri. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa di samping melajang kedua partisipan memiliki cara-cara tersendiri untuk mengejar mimpi mereka. Misalnya, lebih berfokus pada karier dan membiayai orang tua. Beberapa keuntungan hidup melajang, yaitu memiliki kebebasan dalam melakukan apa pun yang diinginkan, menghabiskan waktu dengan kegiatan yang diinginkan, dan bebas memilih dengan siapa ingin menghabiskan waktu (Adamczyk, 2017).

4. Kesimpulan

Memiliki pola pemikiran yang berorientasi ke masa depan sangatlah perlu ada pada setiap orang. Karena melalui orientasi masa depan yang baik seseorang akan mampu merealisasikan tujuan yang ingin ia capai. Dari hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwasannya gambaran orientasi masa depan terkait pernikahan pada orang dewasa lajang asal Nusa Tenggara Timur yang merantau di Jakarta Barat bahwa kedua partisipan memiliki motivasi melajang yang spesifik, dipengaruhi oleh faktor ingin menyelesaikan krisis percaya kepada pasangan dan faktor keinginan diri sendiri. Kemudian dalam motivasi untuk menikah. Hal ini ditunjukkan dari faktor ingin

menikah dikarenakan usia dan memilih mengalir saja sesuai waktu Tuhan. Beranjak dari situ dalam perencanaan yang ada di dalam seorang dewasa menggambarkan bahwa perencanaan yang dibuat terarah dan banyak memfokuskan pada diri sendiri, kemudian dalam proses evaluasi seorang dewasa lajang yang memiliki orientasi masa depan yang baik dalam pernikahan dapat mampu melakukan evaluasi terkait faktor penghambat dan solusi mengatasinya. Kedua partisipan melakukan evaluasi yang cukup jelas.

Selain itu dalam penelitian ini di dapat juga bahwa sebenarnya dewasa lajang juga memiliki pemikiran untuk menikah, namun apabila ditinjau kembali jika motivasi, perencanaan dan evaluasi terkait masa depan tidak jelas akan sangat mempengaruhi. Tentunya respons dan dukungan dari orang terdekat terkait statusnya sangatlah diperlukan. Di samping itu banyak juga keuntungan yang dapat diperoleh oleh seorang dewasa dari statusnya yang melajang.

Limitasi dan Studi Lanjutan

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jumlah partisipan yang sedikit yaitu 2 orang, diharapkan kedepannya penelitian yang dilakukan bisa menggunakan metode kualitatif dengan jumlah partisipan yang lebih banyak, sehingga dapat di ketahui lebih dalam lagi terkait orientasi masa depan pada dewasa lajang terkait pernikahan. Di samping itu diharapkan untuk penelitian selanjutnya, dapat mengkaji lebih dalam lagi dan mengembangkan temuan-temuan peneliti, dengan meninjau dari kondisi lingkungan, kondisi budaya, dan rentang usia.

Referensi

- Adamczyk, K. (2017). Direct and indirect effects of relationship status through satisfaction with relationship status and fear of being single on Polish young adults' well-being. *Personality and Individual Differences*, 111, 51-57. doi:<https://doi.org/10.1016/j.paid.2017.01.056>
- Adamczyk, K. (2018). Direct and indirect effects of relationship status through unmet need to belong and fear of being single on young adults' romantic loneliness. *Personality and Individual Differences*, 124, 124-129. doi:<https://doi.org/10.1016/j.paid.2017.12.011>
- Andu, C. P. (2019). Makna pernikahan bagi wanita lajang usia dewasa. *Jurnal Representamen*, 5(1). doi:<https://doi.org/10.30996/representamen.v5i1.2400>
- Angelica, H., & Marpaung, W. (2020). The effect of future time orientation on employees' achievement motivation: Peran orientasi masa depan terhadap motivasi berprestasi karyawan. *Psikologia: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 15(1), 33-38. doi:<https://doi.org/10.32734/psikologia.v15i1.3525>
- Arini, D. P. (2021). Emerging adulthood: pengembangan teori erikson mengenai teori psikososial pada abad 21. *Jurnal Ilmiah Psyche*, 15(01), 11-20. doi:<https://doi.org/10.33557/jpsyche.v15i01.1377>
- Astutik, S. A., & Hasibuan, W. F. (2018). Penyebab wanita karir dewasa madya terlambat menikah. *KOPASTA: Journal of the Counseling Guidance Study Program*, 5(1). doi:<https://doi.org/10.33373/kop.v5i1.1445>
- Barlinti, R. A., & Aris, M. A. (2023). Analisis Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Volume Penjualan terhadap Corporate Social Responsibility. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, dan Manajemen*, 4(3), 235-247. doi:<https://doi.org/10.35912/jakman.v4i3.1050>
- Dwi Hardani Oktawirawan, A. Y. (2020). <https://doi.org/10.21107/pamator.v13i2.7872>. *Jurnal Pamator*, 13(2), 213-217. doi:<https://doi.org/10.21107/pamator.v13i2.7872>
- Evalina, S. (2019). *Kesejahteraan Psikologis pada Wanita Lajang Dewasa Madya*. Program Studi Psikologi FPSI-UKSW.
- Garfes, H. P. (2022). Praktek Perselingkuhan di Kecamatan Koja Jakarta Utara: Pencegahan dan Penyelesaiannya. *Islamitsch Familierecht Journal*, 3(01), 1-25. doi:<https://doi.org/10.32923/ifj.v3i01.2420>
- Hadianti, S. W., & Krisnani, H. (2017). Penerapan metode orientasi masa depan (OMD) pada remaja yang mengalami kebingungan identitas (menentukan tujuan hidup). *Share: Social Work Journal*, 7(1), 81-89. doi:<https://doi.org/10.24198/share.v7i1.13821>

- Handayani, P. A. L. (2022). *Sikap Optimisme Dewasa Awal Terhadap Pernikahan yang Orang Tuanya Bercerai*. Paper presented at the Prosiding Seminar Nasional Universitas Borobudur Publikasi Hasil-Hasil Penelitian dan Pengabdian Masyarakat.
- Hanna Vina Sari, F. A., Ardinata Ardinata, Wisnu Probo Wijayanto, Hamid Mukhlis. (2023). Hubungan Dukungan Sosial Keluarga dengan Gejala Post Traumatik Stress Disorder (Habibah) Cronic pada Korban Bencana Banjir di Desa Parerejo. *Jurnal Kajian Psikologi dan Kesehatan Mental*, 1(1), 35-41. doi:<https://doi.org/10.35912/kpkm.v1i1.2286>
- Ishiguro, I. (2022). Maximizing tendency predicts delayed marriage among Japanese adults. *Japanese Psychological Research*, 64(1), 53-63. doi:<https://doi.org/10.1111/jpr.12307>
- Istanto, I. (2022). Kepemimpinan inovatif kepala madrasah dalam meningkatkan daya saing madrasah. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 16(6), 1991-2006. doi:<http://dx.doi.org/10.35931/aq.v16i6.1256>
- Kennedy, A. A., Maputra, Y., & Puspasari, D. (2020). Orientasi masa depan pada remaja pelaku tindak pidana. *Psycho Idea*, 18(1), 63-73. doi:<https://doi.org/10.30595/psychoidea.v18i1.5965>
- Lukita, C., Akbari, S., Gitama, G. N. D. P., Magdalena, L., Kusnadi, K., Parman, S., & Suwandi, S. (2023). Sosialisasi dan Pendampingan Table Manner untuk Anak-Anak Difabel. *Yumary: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(3), 317-326. doi:<https://doi.org/10.35912/yumary.v4i3.2627>
- Rahayu, N. F. (2022). Keputusan pasangan subur untuk tidak memiliki anak. *Hermeneutika: Jurnal Hermeneutika*, 8(1). doi:<https://dx.doi.org/10.30870/hermeneutika.v8i1.13043>
- Rostanawa, G. (2019). Hirarki Kebutuhan Tokoh Utama dalam Novel Pulang dan Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori (Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow). *ELite Journal: International Journal of Education, Language, and Literature*, 1(2). doi:<https://doi.org/10.26740/elitejournal.v1n2.p%25p>
- Saputri, D., & Sari, G. P. (2020). Pengaruh persistensi laba, free cash flow dan komponen-komponen akrual terhadap arus kas dari aktivitas operasi masa depan. *Jurnal Akuntansi, Keuangan dan Manajemen*, 1(2), 93-107. doi:<https://doi.org/10.35912/jakman.v1i2.10>
- Soeharjoto, S., Ratnawati, N., Mariyanti, T., Syofyan, S., & Tribudhi, D. A. (2020). Pemberdayaan ekonomi rumah tangga yang terdampak pandemi Covid-19 melalui usaha mikro dan kecil di Kelurahan Mustikajaya. *Yumary: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 1, 25-33. doi:<https://doi.org/10.35912/jpm.v1i1.65>
- Susanti, R. (2016). Gambaran orientasi masa depan remaja dalam bidang pekerjaan ditinjau dari religiusitas dan motivasi berprestasi pada remaja Desa Sei Banyak Ikan Kelayang. *Jurnal Psikologi*, 12(2), 109-116. doi:<http://dx.doi.org/10.24014/jp.v12i2.3237>
- Taufikurohman, R., Ekawati, E., & Devi, Y. (2023). Pengaruh Kinerja Maqashid Syariah dan Islamic Social Reporting terhadap Agresivitas Pajak dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada Perbankan Syariah di Indonesia Tahun 2016-2020). *Bukhori: Kajian Ekonomi dan Keuangan Islam*, 1(2), 165-180. doi:<https://doi.org/10.35912/bukhori.v1i2.1792>
- Vani, B. D., Sukiatni, D. S., & Kusumandari, R. (2023). Orientasi masa depan remaja di pesisir pantai Desa Tambakrejo Malang: Studi fenomenologi. *INNER: Journal of Psychological Research*, 2(4), 942-950.
- Verina Anggia Pramesti, R. A. (2023). “Anak Adopsi” Bukan Suatu Aib Bagiku: Kebersyukuran pada Anak yang Sudah Mengetahui Statusnya sebagai Anak Adopsi di Purwokerto dan Ungaran. *Jurnal Kajian Psikologi dan Kesehatan Mental*, 1(1), 1-15. doi:<https://doi.org/10.35912/kpkm.v1i1.1948>